



PENDAMPINGAN LINGKUNGAN YANG AMAN INKLUSIF DAN KEBHINEKAAN MENUJU SEKOLAH SEHAT ANTI PERUNDUNGAN

Kurniah Astutik¹, Hadi Pranata², Rovita Alifia Putri³, Ulya Habibas Tsani⁴

IAI At Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: kurniahastutik99@gmail.com¹, hadipranata@gmail.com², vitaalifia10@gmail.com³, ulyahabibastsani@gmail.com⁴

Abstract:

Bullying is still a serious problem in the world of education that can have a negative impact on the psychological, social, and academic well-being of students. This mentoring aims to create a safe, inclusive, and diversity-respecting school environment in order to support the creation of a healthy school that is free from bullying behavior at MI An-Nur Mengok. Through a participatory approach, this mentoring identifies factors that support the formation of an inclusive environment that can suppress bullying practices, including the role of teachers, school policies, parental involvement, and student character education. This mentoring uses lecture, discussion and question and answer methods. The socialization involving 80 students and teachers, this program aims to increase understanding of bullying and encourage the creation of an environment that respects differences. The results of the mentoring show a significant increase in students' understanding of bullying as well as more effective preventive actions from teachers. In addition, the values of diversity and inclusivity are also strengthened, creating a more harmonious school atmosphere and supporting student development. The formation of an anti-bullying team involving students and teachers has succeeded in reducing bullying cases drastically, and collaboration between schools, students, teachers, and parents has become more solid in maintaining a safe school environment. This mentoring has a positive impact in the long term, forming a strong foundation for the sustainability of the anti-bullying program and strengthening the values of diversity at MI An Nur Mengok.

Keywords: *safe environment, inclusive, diversity, healthy school, anti-bullying.*

Abstrak:

Isu perundungan masih menjadi salah satu masalah serius di dunia pendidikan yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademis siswa. Pendampingan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai kebhinekaan dalam rangka mendukung terciptanya sekolah sehat yang bebas dari perilaku perundungan di MI An-Nur Mengok. Melalui pendekatan partisipatif, pendampingan ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terbentuknya lingkungan inklusif yang dapat menekan praktik perundungan, termasuk peran guru, kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua, dan pendidikan karakter siswa. Pendampingan ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sosialisasi yang melibatkan 80 siswa dan guru, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait perundungan dan mendorong terciptanya lingkungan yang menghargai

*Corresponding author.

E-mail addresses: kurniahastutik99@gmail.com

perbedaan. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai perundungan serta tindakan preventif yang lebih efektif dari guru. Selain itu, nilai-nilai kebhinekaan dan inklusivitas juga diperkuat, menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan siswa. Pembentukan tim anti-perundungan yang melibatkan siswa dan guru berhasil mengurangi kasus perundungan secara drastis, dan kolaborasi antara sekolah, siswa, guru, dan orang tua semakin solid dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman. Pendampingan ini memberikan dampak positif dalam jangka panjang, membentuk dasar yang kuat bagi keberlanjutan program anti-perundungan serta penguatan nilai-nilai kebhinekaan di MI An Nur Mengok.

Kata kunci: lingkungan aman, inklusif, kebhinekaan, sekolah sehat, anti perundungan

PENDAHULUAN

Anak adalah aset masa depan bangsa dan merupakan generasi yang akan meneruskan cita-cita bangsa (M. Lestari, 2017). Bagaimana sebuah negara mempersiapkan anak-anaknya, termasuk keselamatan, kesejahteraan, pendidikan, keseta sosial, dan perasaan bahwa mereka dihargai, dicintai, dan terlibat dalam keluarga dan masyarakat di mana mereka dibesarkan, adalah cara yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian negara.

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk karakter anak bangsa, dan kebanyakan orang mendapatkan pendidikan di institusi pendidikan, yaitu sekolah. Sekolah adalah tempat di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga sifat dan prinsip sosial. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghormati keberagaman sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berwawasan luas, inklusif, dan berempati. Sebagian besar pakar berpendapat bahwa jika anak-anak tidak diberi nama karakter dengan benar, mereka akan memiliki pribadi yang bermasalah di kemudian hari. Bagi anak-anak, pengalaman sekolah sangat berpengaruh secara nyata setelah lingkungan keluarga; sekolah memberikan pengalaman yang signifikan dan berpotensi merubah hidup mereka. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik melalui penanaman moral adalah kunci utama dalam membangun bangsa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang, sesuai Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tempat belajar yang aman bagi anak-anak. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa anak harus dilindungi dari tindakan kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman sebaya, maupun pihak lain di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, siswa berhak mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari ancaman. Seluruh warga sekolah dan pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan wajib melindungi siswa dari tindakan intimidasi, kekerasan, pelecehan, atau penyerangan.

Dalam rangka menjaga kualitas proses belajar mengajar, penting untuk memperhatikan berbagai faktor yang dapat mengganggu jalannya pendidikan, termasuk perundungan di sekolah. Bullying merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat memberikan dampak negatif pada korban (Lusiana & Siful Arifin,

2022). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung menjadi solusi utama untuk mengatasi masalah ini. Lingkungan yang inklusif mencakup kerja sama, penghargaan terhadap keberagaman, serta dukungan bagi siswa yang rentan. Selain itu, penting untuk menyediakan forum pengaduan yang aman sebagai bagian dari upaya menciptakan suasana sekolah yang bebas dari perundungan.

Perundungan di sekolah masih menjadi masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hingga tahun 2023, kasus perundungan di Indonesia terus menjadi perhatian, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya. Laporan mengenai insiden perundungan masih sering muncul di berbagai jenjang pendidikan dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan anti-perundungan yang kuat dan efektif guna melindungi anak-anak serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung. Perundungan tidak hanya merugikan secara langsung, tetapi juga membawa dampak psikologis, emosional, dan sosial yang serius bagi korban, sekaligus menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif.

Untuk mengatasi hal ini, kolaborasi dalam menciptakan sekolah yang aman, penuh rasa hormat, dan inklusif adalah langkah penting (Zamroni et al., 2024). Dengan upaya tersebut, perundungan dapat dicegah, sekaligus membentuk generasi yang menghargai persatuan, toleransi, dan kerja sama. Menurut Ali Rachman, pelaku perundungan perlu diberikan bimbingan dan konseling agar tidak lagi melakukan tindakan tersebut. (Nadia, Robiyatun, 2024) berpendapat bahwa pendekatan penguatan negatif dapat digunakan untuk menghentikan perilaku perundungan. Sementara itu, (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017) menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mengontrol perilaku anak agar tidak terlibat dalam perundungan.

Sebagai bagian dari pendidikan berbasis nilai Islam, MI An Nur Mengok dapat mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan sebagai kekuatan, bukan alasan diskriminasi (K. A. Lestari et al., 2024). Dalam Islam, perundungan sangat dilarang karena merugikan orang lain dan merendahkan martabat manusia. Hal ini ditegaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 11, yang melarang umat Islam merendahkan, mencela, atau mengejek orang lain. Ayat tersebut mengajarkan bahwa perilaku merendahkan orang lain adalah tindakan tercela yang harus dihindari.

Melibatkan semua pihak guru, staf sekolah, dan orang tua adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan bebas perundungan. Dengan kerja sama yang erat, budaya sekolah yang damai, penuh kasih sayang, dan jauh dari kekerasan dapat terwujud, mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pendampingan Lingkungan yang Aman, Inklusif, dan Kebhinekaan Menuju Sekolah Sehat Anti Perundungan" disosialisasikan di MI An-Nur Mengok puger, Bondowoso.

Madrasah Ibtidaiyah An-Nur merupakan Lembaga Pendidikan Tingkat sekolah dasar (SD) yang berada dibawah naungan Kementrian Agama, Madrasah ini terletak di Kabupaten Bondowoso. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup semua mata pelajaran yang sudah tertera dalam kurikulum nasional yang bersifat wajib dan ditambah dengan nilai-nilai keagamaan, Berikut identitas MI An-Nur Mengok Puger:

Tabel 1. Identitas MI An-Nur Mengok Pujer

Nama	MIS An-Nur
NPSN	6071627
Alamat	Jln KH Umar No 14 Mengok
Desa/Kelurahan	Mengok
Kecamatan	Pujer
Kabupaten/Kota	Bondowoso
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	68271
Bentuk Sekolah	Swasta
Bentuk Pendidikan	MI
Naungan	Kementrian Agama
No. SK. Pendirian	Kd.13.11/4/PP.03.2/1471/2010
Tanggal. SK. Pendirian	2010-07-09
No. SK. Operasional	Kd.13.11/4/PP.03.2/1471/2010
Tanggal. SK. Operasional	2010-07-09
No. SK. Akreditasi	556/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	25-06-2019

Madrasah Ibtidaiyah An-Nur mempunyai staf pengajar yang kompeten pada bidang pendidikan, selain itu madrasah ini juga dilengkapi dengan fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti, ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, musholla, dan kantin.

Selain kualitas sekolah yang sudah baik dan ditambah dengan penanaman nilai-nilai islami yang mengajarkan toleransi, hidup rukun dan saling membantu, kolaborasi antara warga sekolah dan masyarakat di sekitar MI An Nur Mengok juga akan memperkuat upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, MI An Nur Mengok dapat menjadi sekolah yang tidak hanya bebas dari perundungan, tetapi juga menjadi tempat di mana setiap siswa bisa belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau cemas, serta menjadi pribadi yang toleran, empatik, dan menghargai kebhinekaan.

Perundungan merupakan masalah yang meresahkan di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk di MI An-Nur Mengok Pujer, Bondowoso. Peneliti telah mengidentifikasi sejumlah permasalahan terkait perundungan yang memengaruhi sekolah dan komunitas di sekitarnya. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kesadaran akan perundungan dan dampaknya pada anak-anak, baik di kalangan siswa, guru, maupun orang tua (Amal & Hidayat, 2025). Banyak pihak mungkin belum sepenuhnya memahami tanda-tanda perundungan dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasinya.

Sebagian siswa mungkin mengalami perundungan yang berpengaruh pada perkembangan mereka, sering kali disebabkan oleh ketidakpedulian atau kurangnya pemahaman dari teman sebaya. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan siswa menjadi hambatan dalam mengidentifikasi dan menangani kasus perundungan secara tepat (Arumsari & Setyawan, 2019).

Hasil yang diharapkan setelah terlaksananya pengabdian ini adalah terbentuknya aliansi siswa-guru yang aktif di MI An Nur Mengok Pujer,

meningkatnya kesadaran dan kepedulian komunitas sekolah untuk mencegah dan menangani perundungan atau *bullying*, terbentuknya program anti perundungan yang dapat diterapkan dengan baik dan berkelanjutan sehingga terbentuk sekolah yang nyaman dengan memperhatikan kesehatan mental siswa melalui anti perundungan.

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian ini adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pengabdian ini mengambil lokasi di MI An-Nur, Mengok, Pujer, Kabupaten Bondowoso yang mulai tanggal 31 Juli 2024 hingga 4 Agustus 2024 sampai diperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran dengan jumlah sebanyak 80 siswa.

Adapun metode pendampingan ini pada hari pertama adalah dilakukan pertemuan dengan yayasan, kepala sekolah, guru dan orang tua. Hari kedua setelah mendapat informasi dari pihak sekolah, maka dilaksanakan observasi di lapangan dengan metode wawancara dan tanya jawab bersama pengurus yayasan dan orang tua. Kegiatan hari ketiga melakukan observasi dan tanya jawab pada pendidik dan anak. Selanjutnya pada hari keempat dilakukan pendampingan di aula bersama seluruh yayasan, pendidik, orang tua dan anak. Kegiatan hari kelima dengan menyerahkan hasil pendampingan, diskusi dan tanya jawab serta dokumentasi bersama warga sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Ibtidaiyah merupakan Lembaga pendidikan islam yang setara dengan Sekolah Dasar, banyak siswa yang menghadapi tantangan untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan dan sesuai dengan target yang ditentukan. Lembaga MI An-Nur Mengok Pujer diantaranya, madrasah ini juga mempunyai kelemahan yang menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan proses pendidikan. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Tantangan yang dapat menjadi penghambat efektivitas sistem Pendidikan dasar diantaranya meliputi Kesenjangan Akses dan Kualitas. Sebagaimana diketahui bahwa kualitas pendidikan di perkotaan dan pedesaan itu jauh berbeda, di daerah pedesaan masih minim akses untuk mendukung dan memudahkan proses pembelajaran. Selanjutnya adalah kualitas pengajaran, kualitas pengajaran yang bervariasi dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merata dan efektif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan bagi guru, metode pengajaran yang kurang mengikuti perkembangan zaman, dan ketidakmampuan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Selain itu juga kurangnya Sumber Daya, keterbatasan sumber daya seperti kurangnya buku teks, fasilitas laboratorium, akses internet, dan kekurangan guru yang berkualitas sangat mempengaruhi. Fasilitas Pendidikan yang tidak memadai, seperti buku yang tidak cukup dan alat peraga atau media elektronik yang masih belum tersedia secara lengkap membuat siswa kesulitan untuk memahami materi dengan baik. Yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Kurikulum yang tidak relevan juga menjadi tantangan tersendiri. tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan kebutuhan zaman dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Kurikulum yang diterapkan di sekolah juga seringkali tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Banyak siswa yang merasa beban

tugas terlalu berat, atau materi yang dihadirkan tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal lainnya adalah sikap dan motivasi belajar siswa yang masih rendah, selain itu juga ada dari faktor orang tua. Di daerah pedesaan masih banyak ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan Pendidikan anaknya, orang tua hanya memasukkan anaknya saja ke sekolah tanpa adanya pemantauan lebih lanjut karena tugas pengajaran sepenuhnya di serahkan pada guru saat disekolah saja. Kurangnya komunikasi antar guru dan orang tua ini menyebabkan Pendidikan yang ada di sekolah dan di rumah tidak berkesinambungan, dan akhirnya siswa merasa tidak diperhatikan dengan baik.

Tantangan selanjutnya adalah tentang sosial dan Kesehatan Faktor-faktor seperti faktor ekonomi berupa kemiskinan membuat siswa terbatas dalam hal memenuhi kebutuhan belajar (Emilda, 2017). Selanjutnya adalah ketidakstabilan keluarga, Kesehatan yang buruk, dan masalah social lainnya dapat memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan siswa di sekolah. Dan yang terakhir adalah lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti adanya *bullying* atau perundungan dan masalah di rumah membuat siswa kesulitan untuk fokus pada pelajaran.

Untuk mengatasi kelemahan dan tantangan tersebut banyak peluang yang dapat dimanfaatkan oleh MI An-Nur Mengok Pujer, seperti pengembangan kurikulum berbasis konteks lokal menjadi kesempatan yang baik. Dengan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setempat, siswa dapat lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan untuk para siswa. Selanjutnya ada pelatihan untuk guru juga merupakan peluang yang penting (Emilda, 2017). Program peningkatan kapasitas bagi guru dapat membantu guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif, salah satunya dengan menggunakan teknologi Pendidikan, ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Hal lainnya berupa peningkatan infrastruktur pendidikan melalui dana atau bantuan dari pemerintah dan yang lainnya adalah peluang lain yang dapat dimanfaatkan. Dengan fasilitas yang lebih baik, proses belajar mengajar akan berlangsung lebih efektif.

Selain peluang yang ada, terdapat hal yang menjadi ancaman terhadap pelaksanaan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah An-Nur Mengok seperti ketidakstabilan Ekonomi yang mengakibatkan kurangnya dukungan dari Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan. Selain itu juga perubahan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat juga mempengaruhi minat masyarakat terhadap Pendidikan.

Setelah melaksanakan pengabdian Masyarakat, berupa sosialisasi dengan tema Menciptakan Lingkungan Yang aman, inklusif, dan kebhinekaan menuju sekolah sehat anti perundungan di MI An-Nur Mengok, beberapa perubahan signifikan dapat diamati dari hasil wawancara, observasi, dan diskusi yang dilakukan sebelum dan sesudah program sosialisasi. Sebelum sosialisasi, banyak siswa yang belum memahami sepenuhnya apa itu perundungan dan dampaknya. Mereka masih kurang memahami penyebab dan factor-faktor terjadinya perundungan di sebuah lingkungan (Emilda, 2017). Setelah sosialisasi, terjadi

peningkatan pemahaman secara signifikan. Siswa lebih mampu mengenali perilaku perundungan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun non-verbal (*cyberbullying*).

Perundungan, atau yang dikenal dengan istilah bullying, memiliki makna yang merujuk pada tindakan negatif yang dilakukan secara terus-menerus terhadap individu lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "perundungan" berasal dari kata dasar "runding" atau "merunding," yang berarti mengganggu, mengusik terus-menerus, atau menyusahkan. Secara umum, perundungan didefinisikan sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan et al., 2023).

Beberapa ahli telah memberikan definisi mengenai perundungan. Olweus, seperti yang dikutip oleh Nurul Hidayati (2012:42), menjelaskan bahwa: "Seorang anak menjadi korban perundungan apabila ia diperlakukan secara negatif secara berulang-ulang oleh satu atau lebih pelaku dalam berbagai kesempatan." Perundungan ini bersifat disengaja, dengan tujuan menyakiti korban, baik secara emosional maupun fisik. Selain itu, aspek kekuasaan menjadi elemen penting dalam tindakan perundungan, di mana pelaku berusaha memperoleh kendali dan kekuasaan atas korban (Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan et al., 2023).

Sementara itu, Randall mendefinisikan bullying sebagai "perilaku agresif yang didasari niat untuk dengan sengaja menyebabkan ketidaknyamanan fisik atau psikologis kepada orang lain" (Rahmawati, 2006:4). Definisi ini menekankan pada motivasi pelaku sebagai faktor utama yang mendorong perilaku tersebut.

Kasus perundungan di lingkungan sekolah bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Jika dianalisis lebih mendalam, tingkat keparahan perundungan dapat bervariasi, mulai dari yang ringan, sedang, hingga berat. Bahkan, kasus perundungan yang awalnya dianggap ringan dapat berkembang menjadi masalah serius yang memicu gangguan emosional berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, perundungan dapat menimbulkan dendam yang berujung pada konsekuensi fatal, termasuk kematian sehingga butuh peran orang tua dalam mencegah terjadinya kasus perundungan (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Tindak perundungan terbagi menjadi empat macam:

a. *Bullying* Verbal

Berupa ucapan seperti memberi nama julukan yang butuk pada temannya, misal si gendut, si kurus, si bodoh, si miskin, dan bentuk celaan yang lain, selain itu juga bisa berbebtuk ancaman dan juga fitnah.

b. *Bullyying* Fisik

Berkaitan dengan sentuhan secara fisik kepada korban. Seperti memukul, menendang, menggigit, mencubit, mencekik, mencakar, hingga merampas barang yang bukan miliknya.

c. *Bulliyjing* Relasional

Yaitu melemahkan harga diri korban seperti menyudutkan, mengabaikan, dan menghindari, mencibir, menertawakan, serta Bahasa tubuh yang mengejek korban.

d. *Bulliyjing* Elektronik

Seperti handphone, chatting, computer, internet, website email, media social dan lainnya, bisa berbentuk tulisan ataupun video, maupun rekaman yang berbentuk intimidasi atau film yang mengandung kekerasan (Anisah et al., 2024).

- a. Undang-undang No 35 tahun 2014 yang merupakan perubahan atas undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 76 C yang menyebutkan “setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”. Pasal ini menegaskan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap anak. Hal ini mencakup tindakan apapun yang bersifat merugikan, fisik, verbal, maupun emosional terhadap anak. Undang-undang ini merupakan dasar hukum yang kuat untuk melindungi anak dari segala bentuk kekerasan.
- b. Undang-Undang No 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 ayat (1A) yang menyebutkan: setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. Pasal ini menjamin hak anak untuk mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pihak di lingkungan pendidikan, termasuk pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik, dan pihak lainnya. Hal ini menegaskan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang aman dari tindak kekerasan.
- c. Permendikbud nomer 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Peraturan ini mengatur langkah-langkah konkret yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dalam pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan. Termasuk didalamnya adalah pembentukan komite sekolah untuk pencegahan kekerasan, pembinaan perilaku positif, pelaporan tindak kekerasan, dan penanganan kasus kekerasan.

Setelah mengikuti sosialisasi, guru-guru di MI An Nur Mengok menjadi lebih waspada terhadap tanda-tanda perundungan di kelas (Rizqi et al., 2024). Mereka lebih cepat dalam mengambil tindakan preventif dan memberikan bimbingan kepada siswa yang rentan menjadi korban atau pelaku perundungan. Menyusun dan menyosialisasikan aturan yang jelas tentang perilaku anti-perundungan, disertai dengan sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar. Ini penting agar siswa paham akan konsekuensi dari tindakan perundungan.

Tanda-tanda perundungan di sekolah dapat dikenali melalui beberapa aspek, yang mencakup perilaku, fisik, emosional, dan sosial. Seorang guru juga harus peka terhadap tanda-tanda yang ada pada siswa seperti:

- a. Perubahan perilaku

Yang awalnya siswa tersebut merupakan anak yang ceria, aktif, dan sangat senang berbaur dengan temannya, berubah menjadi pribadi yang pendiam, atau sebaliknya, anak yang biasanya pendiam bisa berubah menjadi pemarah dan suka memberontak

- b. Gejala fisik

Seperti memar atau bahkan luka yang tidak disebabkan jatuh atau siswa takut untuk mengungkapkan alasan memar tersebut ada. Selain itu juga bisa siswa yang mengeluh kesakitan tanpa alasan ymedis yang jelas.

c. Kecemasan atau stress

Bisa dilihat dengan siswa menunjukkan tanda-tanda cemas seperti sering gelisah, atau tidak bisa berkonsentrasi saat jam pelajaran, dan terlihat ketakutan, bisa juga bisa di lihat dari presensi siswa ketika tidak hadir dengan alasan yang jelas.

d. Perubahan dalam hubungan sosial

Siswa yang menjadi korban perundungan bisa menunjukkan tand-tanda seperti tidak mau bergabung lagi dengan temannya dan sering menyendiri juga menunjukkan ketidaknyamanan saat membicarakan tentang teman-temannya.

Menurut (Putri Wijayanti & Tipa Uswatun, 2019) cara mencegah supaya anak tidak menjadi pelaku perundungan adalah dengan pihak sekolah dan orang tua memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai anak. Kunci utama dari antisispasi masalah disiplin dan perundungan adalah hubungan baik dengan anak. Hubungan yang baik dengan anak akan membuat anak lebih terbuka dan percaya bahwa orang tua dan guru akan selalu siap membantunya ketika dia mempunyai masalah. Jika seorang anak mempunyai kontrol diri yang baik maka hal ini meminimalisir kemungkinan ia menjadi korban perundungan hal ini karena anak tersebut sudah paham menganikekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, ia tidak akan terganggu dengan tekanan-tekanan dari temen-teman atau pelaku perundungan.

Lingkungan sekolah yang sehat, inklusif, dan bebas dari perundungan adalah impian setiap lembaga pendidikan, termasuk MI An Nur Mengok. Setelah menjalankan program sosialisasi yang menekankan pentingnya kebhinekaan, inklusivitas, dan pencegahan perundungan, sekolah ini berhasil menciptakan perubahan yang signifikan. Berbagai upaya yang dilakukan dalam sosialisasi tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua, tetapi juga membentuk budaya baru yang lebih positif di lingkungan sekolah. Program sosialisasi yang dilaksanakan secara intensif di MI An Nur Mengok berhasil mengurangi kasus perundungan di sekolah secara drastis. Siswa menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda perundungan dan lebih berani melaporkan kejadian yang mereka alami atau saksikan. Hal ini diperkuat dengan pembentukan tim anti-perundungan yang beranggotakan siswa dan guru. Tim ini berfungsi sebagai pengawas dan pendukung bagi siswa yang mengalami perundungan, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan aman (Prasetio & Fanreza, 2023).

Berikut adalah beberapa upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh satuan Pendidikan (Ningtyas & Sumarsono, 2023):

- a. Adanya layanan pengaduan kekerasan/media bagi murid untuk melaporkan bullying secara aman dan terjaga kerahasiannya Satuan pendidikan harus menyediakan saluran pengaduan yang aman dan terjaga kerahasiaannya bagi siswa yang menjadi korban bullying. Hal ini penting agar siswa merasa nyaman melaporkan kasus bullying tanpa takut akan adanya pembalasan.
- b. Bekerjasama dan berkomunikasi aktif antara siswa, orang tua, dan guru. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara siswa, orang tua, dan guru

- merupakan kunci dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Semua pihak harus bekerja sama dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.
- c. Kebijakan anti bullying yang dibuat bersama dengan siswa: Satuan pendidikan harus melibatkan siswa dalam pembuatan kebijakan anti bullying. Dengan melibatkan siswa, kebijakan tersebut akan lebih relevan dan lebih efektif dalam mencegah dan menangani kasus bullying.
 - d. Memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban, Satuan pendidikan harus memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa yang menjadi korban bullying, baik dalam bentuk konseling, pendampingan, maupun perlindungan fisik.
 - e. Pendidik dan tenaga kependidikan memberi keteladanan dengan berperilaku positif dan tanpa kekerasan, Guru dan staf pendidikan harus menjadi contoh bagi siswa dengan berperilaku positif, menghormati, dan tanpa kekerasan. Mereka harus menunjukkan sikap yang inklusif, empatik, dan mendukung bagi semua siswa.
 - f. Program anti bullying di satuan pendidikan yang melibatkan siswa, guru, orang tua, alumni, dan masyarakat/lingkungan sekitar satuan Pendidikan, Satuan pendidikan harus mengimplementasikan program anti bullying yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, alumni, dan masyarakat sekitar. Program ini dapat berupa sosialisasi, pelatihan, workshop, atau kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam pencegahan bullying.
 - g. Memastikan sarana dan prasarana di satuan pendidikan tidak mendorong anak berperilaku bullying, Satuan pendidikan harus memastikan bahwa lingkungan belajar dan sarana-prasarananya mendukung terciptanya budaya sekolah yang aman dan inklusif, serta tidak mendorong anak-anak untuk berperilaku bullying.

Tidak hanya berhenti pada pencegahan perundungan, sosialisasi juga memperkuat nilai-nilai kebhinekaan di antara siswa. Sebelumnya, beberapa siswa cenderung membentuk kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan latar belakang atau preferensi pribadi. Namun, setelah sosialisasi, mereka mulai lebih terbuka dan menghargai perbedaan satu sama lain. Kegiatan-kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi antarsiswa dari berbagai latar belakang semakin banyak dilakukan, menciptakan suasana kebersamaan yang lebih kuat di sekolah.

Guru-guru di MI An Nur Mengok juga mengalami perubahan dalam peran mereka. Setelah sosialisasi, mereka menjadi lebih proaktif dalam mencegah dan menangani perundungan di kelas. Mereka lebih cepat merespons masalah, memberikan bimbingan yang diperlukan, dan menciptakan ruang diskusi yang aman bagi siswa. Selain itu, orang tua juga mulai lebih terlibat dalam mendukung program sekolah dan memastikan bahwa anak-anak mereka berada dalam lingkungan yang aman dan inklusif.

Peran guru dalam pencegahan perundungan memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan berperan aktif dalam Upaya pencegahan bullying, guru dapat menciptakan perubahan positif dalam

budaya dan kebiasaan di sekolah, hubungan antar siswa, dan kesejahteraan siswa (Husnunnadia & Slam, 2024).

Dampak dari program ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk fondasi untuk perubahan jangka panjang. MI An-Nur Mengok kini memiliki komitmen untuk terus menjaga lingkungan yang sehat dan inklusif melalui program-program berkelanjutan. Sosialisasi rutin, pengawasan ketat terhadap perundungan, dan penerapan nilai-nilai kebhinekaan dalam kurikulum menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menjaga suasana yang aman dan mendukung perkembangan setiap siswa.

Secara keseluruhan, hasil dari sosialisasi ini membawa perubahan besar di MI An Nur Mengok. Sekolah berhasil mewujudkan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat berkembang tanpa takut mengalami perundungan. Program ini menjadi contoh nyata bahwa dengan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, siswa, guru, dan orang tua, sekolah yang sehat dan bebas dari perundungan bisa tercapai.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian ini telah memberikan kontribusi penting dalam mendorong kesadaran semua pihak terkait, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua, dan yayasan untuk bersama-sama mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua (Alfina & Anwar, 2020). Kami mengakui bahwa kesuksesan program ini tidak terlepas dari kolaborasi yang baik antara berbagai pihak, terutama dukungan dari sekolah, dan pihak terkait lainnya.

Meskipun demikian, kami menyadari bahwa masih banyak yang harus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi langkah awal yang baik dan berkelanjutan dalam mengurangi perilaku perundungan di sekolah, serta menciptakan budaya inklusif yang mendukung kebhinnekaan.

Kami berharap program ini dapat terus memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lainnya dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan bebas dari perundungan. Semoga Hal ini dapat terus diperkuat untuk masa depan generasi penerus yang lebih baik.

REFERENCES

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Amal, A., & Hidayat, F. (2025). *Edukasi dan Kesadaran untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga*. 5, 113–125.
- Anisah, A. S., Nazib, F. M., Mutiara, C., Putri, S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam*. 201–212.
- Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2019). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *Motoric*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Emilda, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Pada Anak Di Paud Anak Musi Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Dan*

- Pembangunan*, 8(16), 97-108.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28-42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan, A.-H., Putra, A., Sholihin, M., Sandi, Q., & YPI Lahat, S. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Stitypilahat*, 10(2), 17.
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97-105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Lestari, M. (2017). Hak Anak Untuk Mendapatkan Perlindungan Berdasarkan Peraturan Perundang - Undangan. *Uir Law Review*, 1(02), 183.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Nadia, Robiyatun, R. R. A. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada. *Karimah Tauhid*, 3, 279-295.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104-108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Prasetyo, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Putri Wijayanti, C., & Tipa Uswatun, A. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 16-26.
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61-80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 1112-1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>